

## SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA UNTUK MENUMBUHKAN BERBAGAI KARAKTER DI ERA GLOBAL

Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyaningsih  
S2 Pendidikan Bahasa Indonesia  
Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Email: purbarani1994@gmail.com, listiyaningsihe@yahoo.co.id

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) hakekat sastra anak, (2) genre sastra anak, (3) manfaat sastra anak, (4) hakekat karakter, (5) sastra anak sebagai sarana pembelajaran bahasa dan sastra, dan (6) menumbuhkan karakter melalui sastra anak. Sastra anak merupakan sastra yang ditujukan kepada anak-anak agar anak mendapatkan banyak manfaat yang berguna di masa depan. Sastra anak memiliki karakteristik yang berbeda dari sastra orang dewasa. Sastra anak dan bahasa merupakan dua hal yang saling berhubungan. Seorang anak akan belajar bahasa melalui bunyi dan ucapan-ucapan yang didengar dari sekelilingnya, salah satunya melalui sastra yang berkembang di masyarakat. Dengan kata lain, bahasa digunakan sebagai media berkembangnya sastra. Sastra identik dengan perkembangan anak. Pasalnya mulai bayi anak sudah dikenalkan dengan dunia sastra. Sejak masih bayi dan belum mengenal tulisan, anak sudah akrab dengan bunyi-bunyian yang mengeksploitasikan permainan bahasa lewat puisi, prosa, cerita bergambar, lagu, tembang-tembang dolanan, dan berbagai cerita tradisional. Sastra anak memiliki peran bagi perkembangan psikologis dan perkembangan intelektual seorang anak. Dengan sastra seorang anak akan memperoleh kepuasan batiniah dan pengetahuannya akan bertambah. Oleh karena itu, sastra anak perlu dikembangkan dan diajarkan sejak dini agar kelak menjadi pribadi yang baik dan berwawasan luas. Melalui sastra seorang anak secara tidak langsung juga mempelajari bahasa. Selain itu, dapat menumbuhkan karakter-karakter baik pada anak melalui pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra..

**Kata-kata Kunci:** sastra anak, pembelajaran bahasa dan sastra, karakter

### PENDAHULUAN

Dalam KBBI anak diartikan sebagai manusia yang masih kecil. Seperti yang dikatakan Sarumpet (2010:4), anak adalah seseorang yang memerlukan segala fasilitas, perhatian, dorongan, dan kekuatan untuk membuatnya bisa bertumbuh sehat, mandiri, dan dewasa. Anak adalah orang yang berusia 2 tahun sampai sekitar 12—13 tahun, yaitu masa prasekolah dan berkelompok (Kurniawan, 2009:39). Anak itu membutuhkan bimbingan agar bisa berkembang dan menjadi manusia yang baik. Salah satu bimbingan yang bisa mempengaruhi anak dan perkembangannya yaitu melalui sastra.

Di Indonesia perkembangan sastra anak belum jelas kapan mulai ada. Hasil penelitian Chistantiowati menunjukkan bahwa pada tahun 1800-an sudah ada bacaan

yang diperuntukkan untuk anak-anak. Berdasarkan penelitian setelah kemerdekaan, bacaan anak-anak Indonesia belum begitu mendapatkan perhatian. Anak-anak yang berasal dari keluarga berada banyak memiliki dan membaca karya-karya sastra. Pada tahun 1970-an pemerintah mengadakan proyek pengadaan buku INPRES untuk mendukung pertumbuhan perbukuan dan sastra anak di Indonesia. Kemudian secara konsisten sastra anak semakin berkembang di Indonesia. Pada tahun 1997 terbitlah penghargaan Adikarya IKAPI yang hingga saat ini masih rutin menilai dan menghargai bacaan anak yang terbit di Indonesia. Hingga saat ini penerbitan buku anak semakin membaik. Tidak dapat dipungkiri bahwa sastra memberikan banyak manfaat dalam kehidupan ini baik untuk orang dewasa maupun untuk anak.

Anak perlu mendapatkan pengetahuan sejak awal agar kelak dapat memiliki wawasan global. Sastra bercerita tentang kehidupan yang mampu menjadikan manusia seutuhnya. Sastra anak merupakan sastra yang ditujukan kepada anak-anak agar anak mendapatkan banyak manfaat dan berguna bagi kehidupan di masa yang akan datang. Sastra memiliki genre sama dengan genre sastra dewasa, yaitu puisi, prosa fiksi, dan drama. Sastra anak memiliki manfaat terhadap pihak anak untuk perkembangan intelektual dan perkembangan emosional. Sastra anak dapat bermanfaat untuk perkembangan karakter anak.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya (Samani, 2011:41). Karakter merupakan hal yang harus dibentuk sejak awal karena saat ini karakter anak-anak bangsa sudah mulai berubah dan cenderung merosot. Oleh karena itu, agar anak memiliki karakter baik di masa depannya perlu diadakan pembinaan, salah satunya melalui pembelajaran bahasa dan sastra anak.

## PEMBAHASAN

### Hakikat Sastra Anak

Sastra anak adalah sastra terbaik yang dibaca anak dengan karakteristik yang beragam, tema, dan format (Sarumpet, 2010:2). Sastra anak ditulis berdasarkan sudut pandang anak yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak. Terdapat empat hal terkait dengan sastra anak. *Pertama*, sastra anak adalah sastra yang memang sengaja ditujukan untuk anak-anak seperti Bobo, Mentari dll. *Kedua*, sastra anak berisi cerita yang menggambarkan pengalaman, pemahaman, dan perasaan anak. *Ketiga*, sastra anak adalah sastra yang ditulis oleh anak-anak. *Keempat*, sastra anak adalah sastra yang berisi nilai-nilai moral atau pendidikan yang bermanfaat untuk anak. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah karya imajinatif dalam bentuk bahasa yang berisi pengalaman, perasaan, dan pikiran anak yang khusus ditujukan bagi anak-anak, ditulis oleh pengarang anak-anak maupun pengarang dewasa. Topik sastra anak dapat mencakup semua yang dekat dengan dunia anak, kehidupan

manusia, binatang, tumbuhan yang mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, agama, dan nilai positif lainnya (Rumidjan,2013:2).

Menurut Rumidjan (2013:2) menjelaskan karakteristik sastra anak dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari kebahasaan dan kesastraan. Dari segi kebahasaan dapat dilihat dari struktur kalimat, pilihan kata, dan gaya bahasa (majas). Struktur kalimat yang digunakan masih sederhana, berupa kalimat tunggal, kalimat berita, kalimat tanya, atau kalimat perintah sederhana. Pilihan kata dalam sastra anak menggunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh anak-anak. Gaya bahasa masih sedikit karena lebih menggunakan kata-kata konkret.

Dari segi kesastraan memiliki karakteristik dalam hal alur cerita, tokoh, dan tema. Alur cerita disusun secara kronologis dengan hubungan sebab-akibat. Tokoh cerita berupa manusia, binatang, atau tanaman. Watak tokoh dalam cerita jelas baik dan jahat begitu saja. Tema dalam sastra anak memiliki tema tunggal.

### **Genre Sastra Anak**

Genre sastra anak dapat digolongkan seperti genre sastra orang dewasa. Menurut Winarni (2014:9) sastra anak dapat digolongkan menjadi tiga macam yakni puisi, prosa, dan drama.

*Pertama*, puisi adalah serangkaian kata dalam bait yang memperhatikan rima dan irama dengan menggunakan bahasa yang indah. Menurut Winarni (2014:9) ada tiga unsur pokok yang terkandung di dalam puisi. *Pertama*, meliputi pemikiran, ide, atau emosi; *kedua*, bentuknya; *ketiga*, kesannya. Dapat dikatakan puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Menurut Waluyo (dalam Winarni, 2014:10) puisi terbagi atas tiga, yaitu puisi naratif, puisi lirik, dan puisi deskriptif. Puisi hadir dengan bahasa yang singkat dan padat. Puisi merupakan suatu bentuk ekspresi, deskripsi, protes maupun narasi. Puisi adalah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa yang tersaring penggunaannya (Nurgiyantoro, 2016:312). Puisi anak sudah banyak ditemukan dalam majalah Bobo, koran dll.

*Kedua*, prosa adalah karya sastra yang tidak dibuat atas rangkaian bait demi bait tetapi dibuat atas rangkaian alinea dengan merangkaikan unsur-unsur tempat, waktu, suasana, kejadian, alur peristiwa, pelaku berdasarkan tema cerita yang diperoleh secara imajinatif. Menurut Cullinan (dalam Winarni, 2014:17) jenis prosa fiksi antara lain; prosa fiksi sains, prosa fiksi realistik, dan prosa fiksi imajinatif.

*Ketiga*, drama merupakan cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton (Winarni, 2014:23). Dengan demikian, drama merupakan salah satu karya sastra yang dipakai sebagai medium pengungkapan gagasan atau perasaan melalui serangkaian dialog antar pelaku dan adegan yang tujuan utamanya akan dipertunjukkan.

### **Manfaat Sastra Anak**

Karya sastra memiliki manfaat bagi pembacanya. Dari segi unsur intrinsiknya karya sastra bermanfaat untuk (1) memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan bagi anak-anak, (2) mengembangkan imajinasi anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, kehidupan, pengalaman atau gagasan, (3) memberikan pengalaman baru yang seolah-olah dirasakan dan dialami sendiri, (4) mengembangkan wawasan kehidupan anak menjadi perilaku kemanusiaan, (5) menyajikan dan memperkenalkan anak terhadap pengalaman universal, dan (6) meneruskan warisan sastra. Dari segi unsur ekstrinsiknya sastra anak bermanfaat untuk (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial.

### **Hakikat Karakter**

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Zubaedi, 2013:12). Seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Menurut KBBI (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Menurut Samani (2011:42) secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar, kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).

### **Sastra Anak sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa dan Sastra**

Sastra dapat berfungsi sebagai sarana hiburan dan sekaligus media untuk mendidik seorang anak. Sastra dapat memenuhi kebutuhan atau kepuasan pribadi anak dan pengembangan keterampilan berbahasa. Kepuasan pribadi anak setelah membaca karya sastra penting. Selain berpengaruh pada keterampilan membaca, karya sastra juga berfungsi mengembangkan wawasan anak. Fungsi karya sastra sebagai pengembang kemampuan berbahasa dapat disebut sebagai nilai pendidikan. Dengan belajar sastra anak, seperti: melalui lagu dolanan, puisi lagu, nyanyian anak, dan jenis karya sastra lainnya, secara tidak langsung seseorang juga belajar bahasa. Hal ini dapat dilihat pada contoh lagu dolanan berikut.

*Nina bobo oh nina bobo  
kalau tidak bobo digigit nyamuk.*

*Marilah bobo oh nona manis,  
kalau tidak bobo digigit nyamuk.*

*Nina bobo oh nina bobo  
kalau tidak bobo digigit nyamuk.  
Bobolah bobo adikku sayang,  
kalau tidak bobo digigit nyamuk.*

Lagu dolanan tersebut biasanya digunakan seorang ibu untuk meninabobokkan, membuatnya terlena, dan segera tidur, membuatnya senang, atau sesuatu yang lain. Bahkan, sesudah anak tertidur sang ibu masih tetap menggendongnya dengan disertai nyanyian-nyanyian atau sekadar bersenandung tanpa kata-kata dan hanya mengikuti lirik tertentu. Kegiatan tersebut merupakan bentuk ekspresi senang yang diimplemantasikan melalui nyanyian dengan media bahasa. Nyanyian tersebut mengespresikan kebahagiaan seorang ibu. Ekspresi rasa senang tersebut akan berimbas pada anak yang dininabobokkan. Anak akan turut merasakan ekspresi kegembiraan dan keindahan ibu dengan ekspresi yang hampir sama dengan yang dirasakan oleh ibu. Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2005:101) menyatakan bahwa permainan bahasa, misalnya yang diperoleh lewat sarana-sarana aliterasi, asonansi, rima, dan irama akan membuat anak menjadi senang, merasa nikmat, menghilangkan kecemasan, dan menumbuhkan kesadaran diri untuk belajar. Melalui permainan bahasa tersebut, seorang anak akan memperoleh sensitivitas yang tinggi terhadapbunyi-bunyi bahasa. Selanjutnya, mereka akan menyadari fungsi dan kekuatan kata.

Sebagai sebuah karya seni, nyanyian anak juga mengandung berbagai unsur keindahan yang dapat dilihat melalui permainan bahasa, anara lain berupa berbagai bentuk paralelisme struktur dan pengulangan, baik pengulangan bunyi maupun kata. Lewat pengulangan tersebut akan menunjukkan persajakan dan irama puisi yang menyebabkan puisi menjadi indah dan melodis, seperti tampak pada nanyian anak berikut.

*Topi saya bundar.  
Bundar topi saya.  
Kalau tidak bundar  
Bukan topi saya!*

Larik puisi lagu tersebut terbelah menjadi empat kesatuan bunyi, atau empat periodus, mirip dengan pantun, karena memiliki jumlah larik kurang lebih sama. Jumlah suku kata keempat periodus itu kurang lebih juga sama. Dengan demikian, nyanyian anak di atas dapat dikelompokkan berdasarkan periodusnya menjadi: //Topi saya bundar//bundar topi saya//kalau tidak bundar//bukan topi saya//. Dilihat secara struktur, keempat kesatuan bunyi pada tiap larik tersebut memiliki pola yang sama, dan hal inilah yang dinamakan bentuk atau gaya paralelisme. Apabila dilihat dari segi

persajakan, keempat larik puisi itu juga bersajak, yaitu sama-sama berakhir dengan bunyi fonem vokal /a/ pada kata “bundar” dan “saya” dan pengulangan fonem /b/ dan /t/, terutama pada kata “topi” dan “bundar”. Fenomena itulah yang menyebabkan nyanyian anak di atas menjadi indah dari aspek kebahasaan.

Selain memiliki nilai estetika dalam bentuk pengulangan kata, nilai keindahan juga dapat dilihat melalui penggunaan tiruan bunyi yang ditemukan dalam syair lagu, seperti pada nyanyian anak berikut.

*Pada Hari Minggu kuturut ayah ke kota  
Naik delma istimewa ku duduk di muka  
Ku duduk samping pak kusir yang sedang bekerja  
Mengendarai kuda supaya baik jalannya*

*Tuk-tik-tak-tik-tuk-tik-tak-ti-tuk tik-tak-tik-tuk  
Tuk-tik-tak-tik-tuk-ti-tak suara s'patu kuda*

Pada nyanyian tersebut nilai keindahan terletak pada bunyi *Tuk-tik-tak-tik-tuk-tik-tak-ti-tuk tik-tak-tik-tuk*. Bunyi secara konkret mewakili suara sepatu kuda dan keberadaannya membawa efek yang kuat. Ketika mendengarkan syair tersebut sambil berjalan dengan menghentakkan kaki dan menggerakkan badan.

Tidak hanya mengungkapkan ekspresi dan bernilai keindahan, nyanyian anak juga secara tidak langsung memperkenalkan anak terhadap teks-teks yang dipelajari di sekolah, seperti pada nyanyian berikut.

*Kuambil buluh sebatang  
Kupotong sama panjang  
Kuraut dan kutimbang dengan benang  
Kujadikan layang-layang*

*Bermain...berlari  
Bermain layang-layang  
Bermain kubawa ke tanah lapang  
Hati gembira dan riang*

Pada lirik lagu tersebut secara tidak langsung mengajarkan pada anak tentang teks prosedur. Teks prosedur merupakan teks yang berisi tahapan atau langkah-langkah membuat sesuatu. Dalam syair nyanyian anak yang berjudul layang-layang tersebut berisi tahapan membuat layang-layang. Selain teks prosedur, teks yang dikenalkan pada anak melalui tembang dolanan, contohnya sebagai berikut.

*Gajah, gajah kowe tak kandanhani jah  
Mripat kaya laron, siung loro, kuping gedhe*

*Kathik nganggo tllale  
Buntut cilik  
Tansah kopat kapit  
Sikil kaya bumbung  
Melakune megal megol*

Lirik tersebut secara tidak langsung mengenalkan anak pada teks deskripsi. Lagu dolanan tersebut berisi deskripsi hewan gajah. Deskripsi tersebut menggambarkan bentuk fisik gajah, mulai dari mata, gading, telinga, belalai, ekor yang kecil, kaki besar, dan cara berjalannya.

### **Menumbuhkan Karakter melalui Sastra Anak.**

Karakter adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Untuk menumbuhkan segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang baik harus diajarkan sejak kecil, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat. Perilaku baik seseorang juga dapat dibentuk melalui karya sastra, khususnya sastra anak karena sastra anak banyak cerita yang mendidik. Anak dapat berkarakter baik harus dibiasakan sering membaca atau diberi cerita baik dari orang tua maupun guru agar anak dapat meneladani tokoh-tokoh yang baik dalam sebuah cerita. Melalui cerita yang dibaca ataupun dibacakan oleh orang dewasa, anak akan memperoleh teladan-teladan yang baik dari tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Berikut contoh kutipan cerita.

*Dengan sangat berhati-hati si gadis mungil membungkus tulang kecil itu di dalam sapu tangannya, lalu pergi menuju ke gunung kaca. Pintu gerbangnya terkunci rapat. Dia kemudian mengambil tulang kecil dari sapu tangannya. Oh! Betapa malangnya si gadis kecil. Tulang itu tak ada lagi di sana, tak ada sesuatupun di dalam sapu tangannya.*

*Oh! Apa yang harus diperbuatnya? Bagaimanapun juga dia harus **membebaskan kakak-kakaknya**. Mereka terkurung di dalam Gunung Kaca tetapi dia tak mempunyai kunci sebagai pembuka pintu gerbangnya. “Kalau demikian, **aku harus membuat sebuah kunci.**”*

*(Tujuh Pangeran Gagak dalam Sarumpet, 2010:173)*

Berdasarkan kutipan di atas, anak yang membaca atau mendengarkan cerita akan meniru sifat baik sang tokoh yang harus membantu kakak-kakaknya yang berada di dalam gunung es. Selain itu juga mendidik anak untuk berani menghadapi tantangan. Oleh karena itu, perlu perhatian orang tua untuk sering mengajak anaknya membaca cerita atau membacakan cerita-cerita yang mendidik. Guru di sekolah juga harus sering memberikan cerita yang baik-baik dan sering membacakan cerita agar anak menjadi karakter yang baik dan emosional juga terlatih.

*Aduh, aku lapaar! gerutuku dalam hati. Sekarang, pukul tujuh malam. Aku masih di kurung di kamar. Aku masih menangi kedua orang tuaku. Apa aku ngumpet-ngumpet saja keluar kamar? Tiba-tiba aku mendapatkan ide.*

*Aku bangkit dari tempat tidur dan berjalan menuju pintu. Aku mencoba membuka pintu kamarku.*

*“Hah?!” Aku kaget.” Pintu kamarku di kunci. Aku makan apa?”*

*Aku berusaha tenang. Aku shalat dan berdoa agar bisa mendapat makanan. Selesai shalat, aku duduk di kursi meja belajarku. Aku mencoba membaca buku yang berjudul Cara Cepat Bisa Main Piano. Semoga ini bermanfaat. Akhirnya, aku berlatih main piano walaupun perut sangat lapar. (Sahabat Musik, 2015:47)*

Berdasarkan kutipan di atas, anak akan menjadi tahu bahwa tidak perlu menyerah dan tetap berjuang dalam keadaan apapun. Anak juga akan belajar bahwa cara terbaik untuk tenang adalah dengan berdoa. Untuk menjadikan anak berkarakter baik perlu diajarkan membaca karya sastra sejak dini agar anak rajin berdoa dan berjiwa pantang menyerah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra anak merupakan sastra yang ditujukan kepada anak-anak agar anak mendapatkan banyak manfaat yang berguna bagi kehidupan di masa mendatang. Sastra anak memiliki beberapa genre yang sebenarnya hampir sama dengan sastra pada umumnya, seperti prosa, puisi, dan drama. Sastra anak memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dari sastra orang dewasa. Sastra anak berperan dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, sastra anak juga memiliki peran untuk menumbuhkan karakter melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Dengan demikian, orang tua diharapkan untuk memperhatikan tipe-tipe bacaan yang sesuai dengan usia anak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Lisa. 2015. *Sahabat Musik*. Bandung: Mizan
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press
- Rumidjan. 2013. *Dasar Keilmuan dan Pembelajaran Sastra Anak SD*. Malang: FIP UM
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya



Sarumpet, Riris Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

